BAB II
PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi

Pada dasarnya setiap manusia hidupnya pasti mengalami hal yang dinamakan belajar. Belajar adalah kegiatan memperoleh pengetahuan yang tersaji dalam bentuk materi pelajaran. Kegiatan belajar dapat dilakukan di mana pun. Salah satunya melalui interaksi manusia dengan lingkungan. Interaksi tersebut bertujuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai hal-hal baru.

Menurut Thorndike dalam teori Conneetionism, mengatakan bahwa proses belajar melalui:

1) *Trial and eror* a (mencoba-coba dan mengalami kegagalan)
2) *Law of effect* yang berarti bahwa, segala tingkah laku yang berakibatkan sesuatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya.[1]

Berdasarkan definisi di atas, bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang berbentuk dari sesuatu yang dipelajari, berupa memahami dan merasakan serta mengalami kegagalan dalam belajar yang nantinya menjadi pengalaman.

[1] M Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Roesdakarya, 2006), p. 99

Jadi seseorang dikatakan telah melakukan aktifitas belajar apabila pada diri orang tersebut terjadi perubahan tingkah laku. Menurut Winkel, mengatakan bahwa:

> Belajar pada manusia merupakan proses perubahan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannnya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kemampuan, nilai, sikap yang bersifat konstan dan tetap.[2]

Pendapat Winkel, Crow yang dikutip oleh Roestiyah, mengatakan bahwa belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pegetahuan, dan sikap.[3] Ngalim Purwanto memiliki pendapat yang sama dengan para ahli sebelumnya yaitu Winkel dan Crow, namun Ngalim menambahkan beberapa unsur didalam defenisi belajar yaitu adanya suatu perubahan yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman serta adanya aspek kepribadian didalam perubahan tingkah laku. Selain itu sesuatu dikatakan berubah jika perubahannya relatif mantap.

Ngalim Purwanto, mendefinisikan belajar sebagai berikut:

1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman.
3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan tersebut harus relatif mantap.
4) Tingkah laku yang berubah meliputi aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.[4]

Berdasarkan teori di atas, bahwa belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus yang dialami oleh setiap manusia sepanjang hidupnya. Proses tersebut akan menghasilkan suatu perubahan dalam tingkah

---

[2] Winkel, *Psikologi Pengajaran*., (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), p. 59
[3] Roestiyah. N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*., (Jakarta : Bina Aksara, 2000), p. 141
[4] M Ngalim, *op. cit.*, p. 85

laku. Perubahan yang didapat tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga psikis, misalnya: tingkah laku, tutur kata dan sikap. Perubahan tidak datang begitu saja, melainkan harus diperoleh melalui latihan dan pengalaman.

Hal ini sejalan dengan teori Conditioning mengatakan bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*).[5] Konsep tersebut juga sejalan dengan apa yang digariskan menurut teori Systematic Behavior oleh Hull, suatu kebutuhan atan keadaan terdorong (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar.[6] Berdasarkan teori di atas, bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang belajar agar mampu merespon apa yang sudah dipelajarinya.

Didalam kegiatan belajar mengajar tentu akan dihasilkan suatu produk yang dapat disebut hasil belajar. Begitu pula dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, guru berusaha untuk mengetahui secara tepat hasil belajar yang telah diberikan kepada siswa-siswanya, ia ingin tahu dengan pasti seberapa jauh siswanya menguasai materi pelajaran tersebut. Menurut Nasution, mengatakan bahwa:

> ”Hasil belajar itu berbentuk perubahan tingkah laku pada individu yang belajar, perubahan itu hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, singkatnya mengenai segala aspek-aspek pribadi seseorang.”[7]

Dalam hubungannya dengan hasil, Gagne yang dikutip oleh Diah, menyatakan bahwa: “hasil belajar itu terwujud berkat adanya perubahan dalam

---

[5] Ngalim Purwanto, *op. cit*., p. 91
[6] *Ibid*., p. 97
[7] S. Nasutioan, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), p. 7

hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertahan selama beberapa waktu dan tidak disebabkan pertumbuhan tetapi adanya situasi."[8] Hasil belajar akan nampak dalam perubahan tingakah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan yang didapat pun tidak selalu positif, bisa negatif. Semua tergantung dari pribadi individu dalam menyerap perubahan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar ialah perubahan tingkah laku, kecakapan, sikap, pribadi individu, yang dapat bertahan selama beberapa waktu dan tidak disebabkan pertumbuhan tetapi adanya situasi.

> Gagne dan Briggs, mengatakan bahwa "hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dapat diklasifikasikan kedalam kategori: keterampilan, strategi kognitif, informasi verbal, keterangan dan sikap."[9]

Menurut Bloom dan ditulis lagi oleh Sudjana, secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu sebagi berikut:

1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan: pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis dan evaluasi.
2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, penilaian, organisasi dan interenalisasi.
3) Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yakni keterampilan, kemampuan dan bertindak.[10]

> Berkaitan dengan hasil belajar. Gagne dan Briggs mengatakkan bahwa "hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar yang dapat diklasifikasikan dalam lima (5) kategori: keterampilan, intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterangan dan sikap."[11]

---

[8] Diah, *Suatu Tinjauan Motivasi pada Pendidikan Remaja,* (Jakarta: Gramedia, 1998), p. 8

[9] M Ngalim, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1998), p.33

[10] Dimyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p. 26

[11] http;//www. DEPDIKNAS.go.id / Jurnal / 44 / Jakob Anaktototy, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* Diakses pada tanggal 8 September 2008

Berdasarkan definisi belajar di atas, maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang dengan ciri-ciri adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman. Perubahannya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Ketiga ranah tersebutlah yang akan menjadi objek penilaian hasil belajar. Hasil belajar yang ideal merupakan perpaduan antara ketiga aspek tersebut yaitu meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap yang positif dan bertambahnya keterampilan yang dimiliki setelah melalui proses belajar yang dialami seseorang. Diantara ketiga ranah itu ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah. Karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik tidak dinilai oleh guru.

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian yang biasanya dalam bentuk tes sehingga tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk skor. Menurut Namawi dalam buku Sudjana, mengatakan ”tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah mata pelajaran tertentu.”[12]

Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa, hasil belajar siswa ditunjukkan dengan skor nilai merupakan hasil suatu tes mengenai jumlah pelajaran tertentu atau dengan kata lain jumlah pelajaran tertentu yang

[12] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengaja,* (Bandung : Rosdakarya, 2000) h.58

penilaiannya dinyatakan dalam bentuk skor. Berdasarkan teori di atas bahwa, hasil belajar adalah merupakan hasil usaha seseorang dalam menguasai materi pelajaran yang telah diterima dan terjadinya perubahan yang nyata dan pontensial yang menyangkut sikap, perilaku, keterampilan dan penilaian dilakukan melalui tes.

Berkaitan dengan hasil belajar yang diterima oleh siswa di sekolah tentunya hasil belajar ini tidak terdiri dari satu (1) mata pelajaran saja. Hasil belajar yang diperoleh siswa di sekolah bermacam-macam tergantung dari banyaknya mata pelajaran yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini hasil belajar difokuskan pada mata pelajaran ekonomi.

Mata pelajaran ekonomi mengajarkan tentang pelaku-pelaku ekonomi, prinsip-prinsip ekonomi dan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berguna bagi peserta didik dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian pelajaran ekonomi dapat menumbuhkan manusia-manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa hasil belajar ekonomi adalah hasil usaha seseorang dalam menguasai materi pelajaran ekonomi yang telah diterima, karena terjadinya perubahan yang nyata dan potensial, menyangkut kemampuan serta pengetahuan. Dengan tujuan agar siswa dapat memahami konsep-konsep dasar, teori ekonomi, masalah-masalah dan kegiatan ekonomi masyarakat, serta berprilaku sebagai pelaku ekonomi dalam usaha memenuhi kebutuhannya yang beraneka ragam dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dan demi terciptanya kemakmuran masyarakat.

2. Efektivitas Media Pembelajaran

Membicarakan globalisasi media massa dan informasi, sebenarnya kita sedang membahas menipisnya sekat-sekat yang ada di sekeliling kita. Dan melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat di serap dan di hayati oleh orang lain. Untuk mengurangi kesalahan-kesalahan pada saat berkomunikasi dengan orang lain, maka diperlukan adanya fasilitas-fasilitas komunikasi dan informasi di sekeliling kita, tak terkecuali pemanfaatannya dalam bidang pendidikan. Salah satu yang mampu menjadi alat atau fasilitas komunikasi dan informasi tersebut yaitu media.

Kata media berasal dari bahasa latin *"medium"* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media berfungsi sebagai perantara penyalur pesan kepada masyarakat luas seperti yang dikemukakan oleh *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan ”media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.”[13]

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Namun pada satu sisi ada bahan yang tidak memerlukan alat bantu. Tetapi bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diperoleh siswa. Apalagi bagi siswa yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu. Karena penjelasan guru yang sukar dicerna dan dipahami, maka guru yang bijaksana tentu menyadari bahwa kebosanan dan

[13] Usman dan Asnawir, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Delia Citra Ulama, 2002), p.11

kelelahan siswa berpangkal dari penjelasan yang disampaikan oleh guru tersebut. Jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan suatu bahan dengan baik, maka menghadirkan media sebagi alat bantu pengajaran menjadi pilihan bijak, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.

Menurut Basyiruddin dan Asnawir, ”media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.”[14] Sedangkan menurut Robinson dan Atwi mengatakan bahwa, ”media adalah suatu perantara untuk menyampaikan informasi dalam hal ini guru dan penerima pesan yaitu siswa.”[15] Berdasarkan uraian di atas, media adalah suatu perantara yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada penerima pesan yaitu siswa.

Kegiatan belajar mengajar di kelas adalah sarana untuk guru dalam mengembangkan ide untuk membuat media pembelajaran. Tetapi kenyataannya guru dalam menggunakan media pembelajaran sering terjadi penyimpangan sehingga media tersebut tidak efektif, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan pengajar tidak bisa memberikan ide dalam membuat media pembelajaran dan ketidaksiapan pengajar menggunakan media.

Menurut pendapat para ahli di atas, bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan sebagai alat peraga untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan

[14] *Ibid*, p.11
[15] *Ibid*, p.4

perhatian seseorang. Begitu pun juga dalam media pembelajaran banyak pendapat yang dikemukakan.

> Menurut pandangan Ibrahim dan Syaodih, ”media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.”[16]

Sedangkan menurut Arief, “media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.[17] Agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai diperlukan adanya dukungan media pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan serta mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa serta kemampuan siswa, minat dan perhatian siswa.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pengajaran yang digunakan oleh guru dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi siswa Menurut Djamarah dan Zain, dilihat dari jenisnya media dibagi menjadi:

1) Media Auditif dalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja.
2) Media Visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan.

---

[16] R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p.112

[17] Arief S Sadiman, *Media Pendidikan : Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya,* (Jakarta : Rajawali, 1990), p.89

3) Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.[18]

Berdasarkan uraian jenis media di atas, guru patut memberikan perhatian dan pertimbangan ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor yang harus diperhatikan dalam memilih media pengajaran, menurut Djamarah dan Zain antara lain:

1) Objektivitas, maksudnya guru tidak boleh memilih media pengajaran atas dasar kesenangan pribadinya.
2) Program pengajaran, maksudnya program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya maupun kedalamannya.
3) Sasaran program adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran.
4) Situasi dan kondisi, maksudnya tempat dan ruangan yang akan dipergunakan dan keadaan siswa yang akan mengikuti pelajaran.
5) Kualitas teknik, maksudnya apakah media pengajaran yang akan digunakan sudah memenuhi syarat.
6) Keefektivan dan efisiensi penggunaan, keefektivan berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.[19]

Sedangkan menurut Sudjana, ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan media pembelajaran, antara lain:

1) Menentukan jenis media yang tepat, artinya sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media yang sesuai dengan tujuan, bahan pelajaran yang akan diajarkan.
2) Menetapkan subjek dengan tepat, artinya memperhitungkan kesesuaian media dengan tingkat kematangan atau kemampuan siswa.
3) Menyajikan media dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan, materi, metode, waktu, sasaran yang ada.
4) Menempatkan media pada waktu, tempat dan kondisi yang tepat, artinya guru tidak harus terus-menerus menjelaskan sesuatu dengan media.[20]

---

[18] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), pp.140-141

[19] *Ibid*, pp. 145-147

[20] *Ibid*, pp.144-145

Berdasarkan kriteria pemilihan media dan prinsip-prinsip dalam menggunakan media pembelajaran di atas, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah tugas-tugasnya sebagai pengajar. Kehadiran media dalam proses pengajaran jangan dipaksakan sebagai mempersulit tugas guru, tapi harus sebaliknya yakni mempermudah guru dalam menjelaskan bahan pengajaran. Oleh sebab itu media bukan keharusan tetapi sebagai pelengkap jika dipandang untuk mempertinggi kualitas belajar dan mengajar, karena dasar pertimbangan untuk memilih media sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Kondisi di Indonesia mungkin masih ada satu (1) hal lagi, yaitu penyediaan media yang tidak memadai sehingga pengajar sering menggunakan media seadanya. Penggunaan media tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan penerapannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran. Oleh sebab itu penggunaan media pembelajaran seperti bergantung pada tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakannya pada proses pengajaran.

Menurut Harjanto, bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran, diantaranya yaitu:

1) Guru perlu memiliki pemahaman tentang media pembelajaran antara lain jenis dan manfaat media pembelajaran, kriteria memilih dan menggunakan media pembelajaran, menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa.

2) Guru terampil membuat media pembelajaran sederhana untuk keperluan pengajaran.
3) Pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran. Menilai keefektifan media pembelajaran sangat penting bagi guru agar dapat menentukan apakah penggunaan media mutlak diperlukan atau tidak selalu diperlukan dalam pengajaran sehubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. Apabila penggunaan media pembelajaran tidak mempengaruhi proses dan kualitas pengajaran, sebaiknya guru tidak memaksakan penggunaannya dan perlu mencari usaha lain diluar media pembelajaran.[21]

Berdasarkan definisi di atas, bahwa dalam menggunakan media pembelajaran harus memiliki pemahaman, terampil dan pengetahuan guru dari penggunaan media itu sendiri dan dapat menilai keefektifannya. Situasi dalam kegiatan belajar mengajar yang mengharuskan guru untuk menggunakan media, menurut Sudjana dan Rivai adalah sebagai berikut:

1) Perhatian siswa terhadap pengajaran sudah berkurang akibat kebosanan mendengarkan uraian guru. Penjelasan atau penuturan secara verbal oleh guru mengenai bahan pengajaran biasanya sering membosankan apalagi bila cara guru menjelaskannya tidak menarik. Dalam situasi ini tampaknya media akan mempunyai makna bagi siswa untuk menumbuhkan kembali perhatian belajar siswa.
2) Bahan pengajaran yang dijelaskan guru kurang dipahami siswa. Dalam situasi ini sangat bijaksana apalagi guru menampilkan media untuk memperjelas pemahaman siswa mengenai bahan pengajaran.
3) Terbatasnya sumber pengajaran tidak semua sekolah mempunyai buku sumber atau tidak semua bahan pengajaran ada dalam buku sumber. Situasi ini menuntut guru untuk menyediakan sumber tersebut dalam bentuk media.
4) Guru tidak bergairah untuk menjelaskan bahan pengajaran dengan penuturan kata-kata (verbal) akibat terlalu lelah di sebabkan telah mengajar cukup lama. Dalam situasi ini guru dapat menampilkan media sebagai sumber belajar bagi siswa.[22]

Kedua tokoh tersebut tidak hanya memaparkan situasi yang mengharuskan guru menggunakan media, tetapi juga menyatakan media pembelajaran dapat

[21] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), p.268
[22] Nana Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), p.6

mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Berdasarkan dari definisi di atas, mengatakan bahwa penggunaan media dapat memperhitungkan faktor-faktor tersebut, maka guru akan lebih mudah menetapkan media mana yang dianggap paling tepat untuk membantu mempermudah tugasnya sebagai pengajar, sehingga penggunaan media dalam proses belajar mengajar berjalan efektif. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Djamarah bahwa fungsi media dibagi menjadi 6 kategori, yaitu:

1) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
3) Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dalam tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4) Penggunaan media dalam pelajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar mengajar dan membantu siswa supaya lebih menarik perhatian.
5) Penggunaan media dalam pelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pelajaran yang diberikan guru.
6) Penggunaan media dalam pelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.[23]

Pendapat lain menurut Basyiruddin Usman, fungsi media pengajaran adalah sebagai berikut:

1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar guru.
2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat lebih konkrit).
3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).

[23] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zair, *op. cit*, p.152

4) Semua indera murid dapat diaktifkan kelemahan satu indera dapat diimbangi oleh kekuatan indera lainnya.
5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.[24]

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka media pengajaran adalah seperangkat yang mempunyai fungsi untuk menyampaikan informasi kepada audiens dalam hal ini siswa melalui proses belajar mengajar sehingga mempermudah siswa dalam belajar serta menambah pengatahuan kepada siswa. Ada beberapa alasan mengapa media dapat mempertinggi proses belajar siswa, diantaranya sebagai berikut:

1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.
3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi jika guru mengajar setiap jam pelajaran.
4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dll.[25]

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa mengapa media dapat mempertinggi proses belajar siswa yaitu untuk menambah motivasi, semangat belajar dan diharapkan guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.

Efektivitas semata-mata mengejar hasil, walaupun untuk mendapatkannya harus mengeluarkan dana yang cukup besar jumlahnya. Efektivitas berasal dari

[24] Basyiruddin Usman dan Asnawir, *op.cit,* p.118
[25] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *op.cit*, h.2-3

kata efektif, yang berarti adanya efek (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), dapat membawa hasil.[26] Sedangkan menurut david, efektif berarti *"having a difinite or desired effect.*"[27] Dari kedua pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sesuatu dikatakan efektif, bila dapat membawa hasil, memberi efek, pengaruh terhadap yang dikehendaki.

James mendefinisikan efektivitas adalah *"which effectiveness is a capability the right aim"* [28] Sedangkan Emerson mengatakan bahwa "*which is effectiveness is measuring in term of attaining prescribed goals or objectives*"[29]. Menurut Martoyo, "efektivitas adalah suatu kondisi atau keadaan, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan."[30]

Pendapat lain menurut Handoko, "bahwa efektivitas adalah untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan."[31] Sedangkan menurut Soekarno, Efektif adalah pencapaian tujuan atau hasil dikehendaki tanpa menghiraukan faktor tenaga, waktu, biaya pikiran dan alat yang telah digunakan. Sedangkan, ukuran yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai. Hal ini berarti, bahwa

---

26 Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), p. 82

27 Nile Khanfar, David Loudon. *Journal of the International Academy for Case Studies.* Cullowhee; 2008, Vol.14 Edisi 7 pg 109,11

28 T Russell Crook, Larry Giuipero, Taco h Reus, Robert Handfield. *Jurnal of Managerial Issues*,Pittsburg: Summer 2008.Vol 20, Edisi 2:pg.161

29 Nile Khanfar, David Loudon. *Journal of the International Academy for Case Studies.* Cullowhee; 2008, Vol.14 Edisi 7 pg 109,11

30 Stephen P Robbins, Mary Coutler diterjemahkan oleh T. Hermaya, *Manajemen* (Jakarta: Prenhallindo, 1999), p. 9

31 T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1993), p. 7

pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.[32]

Berdasarkan definisi di atas, bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan sebagaimana telah direncanakan sebelumnya, disertai dengan pemilihan sarana atau alat – alat yang tepat, guna mencapai hasil maksimal tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat yang telah digunakan. Jadi usaha dikatakan efektif, apabila usaha itu mencapai tujuannya secara ideal.

Dalam menilai efektivitas, ada beberapa kriteria menurut Handayanigrat, yaitu ketepatan waktu, kualitas, daya dukung penguasaan materi inti sebagai bekal belajar dikelas atau laboraturium.[33] Sedangkan menurut Handoko, mendefinisikan kriteria dalam menilai efektivitas yaitu kegunaan, ketepatan, objektivitas, ruang lingkup, efektivitas biaya dan ketepatan waktu.[34]

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kriteria dalam menilai efektivitas merupakan suatu kondisi atau keadaan, dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai perlu mempertimbangkannya terlebih dahulu dan disesuaikan dengan keadaan agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Jadi yang dimaksud efektivitas penggunaan media pembelajaran adalah kemampuan dasar dan ketepatan yang dimiliki guru dalam menciptakan, memilih dan mengembangkan media yang akan digunakan oleh guru dengan baik dalam kegiatan pembelajaran

---

[32] http//www.DIKNAS.go.id/Jurnal/27/*Manajemen Berbasis Sekolah*, Diakses pada tanggal 20 November 2008

[33] http//www.wowosk.com/Jurnal/*Pengembangan-Perkuliahan*, Diakses pada tanggal 20 November 2008

[34] http//www.manbisnis 2.tripod.com/Jurnal/*Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Diakses pada tanggal 20 November 2008

dengan pencapaian tujuan agar memudahkan penyampaian materi kepada siswa, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Adapun indikator yang digunakan adalah pencapaian tujuan dan ketepatan.

B. Kerangka Berpikir

Setiap proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar apabila didukung oleh komponen-komponen serta unit-unit yang mendukung terselenggaranya pendidikan. Pada proses komponen tersebut akan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Komponen yang di maksud adalah media**.** Media merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media berfungsi sebagai perantara penyalur pesan kepada masyarakat luas atau suatu proses penyaluran informasi. Tidak dipungkiri bahwa pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa media. Proses yang terjadi disini adalah proses belajar mengajar. Apabila ditelaah lebih lanjut, ternyata proses belajar dan proses mengajar dalam menggunakan media merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses belajar mengajar pasti terjadi penggunaan media.

Tujuannya adalah untuk menarik perhatian siswa dalam belajar, memudahkan siswa dalam belajar, membangkitkan semangat, motivasi dan memberikan rangsangan. Agar dapat mengenai tujuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Maka perlu perencanaan suatu bentuk ataupun

strategi yang tepat dalam mempergunakan media tersebut. Baik media yang sederhana maupun media yang berteknologi canggih. Tentunya harus disesuaikan dengan bahan atau materi pelajaran yang akan dijelaskan oleh guru.

Kegiatan belajar mengajar di kelas adalah sarana untuk guru dalam mengembangkan ide untuk membuat media pembelajaran. Dalam konteks penggunaan media pembelajaran, guru diharapkan mampu menentukan jenis media yang tepat untuk digunakan, menetapkan subjek dengan tepat, menyajikan media dengan tepat, menempatkan media pada waktu, tempat dan kondisi yang tepat, serta mencapai tujuan instruksional. Apabila ini terwujud, maka penggunaan media pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswapun akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Seperti diketahui bahwa belajar adalah suatu proses yang dialami oleh seseorang dengan ciri-ciri adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku dari hasil pengalaman dalam menyimak pelajaran dengan mempergunakan media. Oleh karena itu diharapkan guru perlu pemahaman tentang media, mengerti dalam menggunakan media dan pengetahuan dalam menilai keefektivan penggunaan media dalam proses pengajaran. Berdasarkan dugaan sementara bahwa terdapat hubungan antara efektivitas penggunaan media pembelajaran dengan hasil belajar siswa.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah : “terdapat hubungan antara efektivitas

penggunaan media pembelajaran dengan hasil belajar ekonomi pada SMA KORPRI Karawang Jawa Barat. Hal ini berarti semakin baik efektivitas penggunaan media pembelajaran maka hasil belajar pun akan semakin baik.